

**THE SENSE OF COMMUNITY IN A COMMUNITY BUSINESS:  
A CASE STUDY OF AGRICULTURAL COMMUNITIES OF JATINANGOR URBAN  
FARMING AND FORUM KOMUNIKASI GUNUNG GEULIS**

**Zaenal Muttaqin<sup>1\*</sup>, Wahyu Gunawan<sup>2</sup>, Iwan Sukoco<sup>3</sup>, Suhail Kusairi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Sosiologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Bisnis, Ekonomi dan Pembangunan Sosial, Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia  
E-mail: zaenal.muttaqin@unpad.ac.id<sup>1</sup>, wahyu.gunawan@unpad.ac.id<sup>2</sup>, iwan.sukoco@unpad.ac.id<sup>3</sup>,  
suhail@umt.edu<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*Why would someone join a community business? This article aims to explain the existence of community businesses in agriculture in Jatiningor and the attachment of farmers in Jatiningor to the agricultural community business. The concepts used are community business and sense of community. The method used is a qualitative case study. This article finds that Jatiningor Urban Farming (JUF) and Gunung Geulis Communication Forum (FKGG) are community businesses engaged in agriculture in Jatiningor. With distinctive characteristics, farmers who join JUF and FKGG have community attachments based on four things: membership bonds, influence from the community, unity, and fulfillment of common needs, and mutual emotional relationships.*

*Keywords: Jatiningor, sense of community, community business, urban farming*

---

**KETERIKATAN KOMUNITAS DALAM SEBUAH BISNIS KOMUNITAS:  
STUDI KASUS MENGENAI KOMUNITAS PERTANIAN JATINANGOR URBAN  
FARMING DAN FORUM KOMUNIKASI GUNUNG GEULIS**

**ABSTRAK**

Mengapa seseorang bergabung dalam sebuah bisnis komunitas? Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi bisnis komunitas dalam bidang pertanian di Jatiningor dan keterikatan para petani di Jatiningor ke dalam bisnis komunitas pertanian tersebut. Konsep yang dipergunakan adalah bisnis komunitas dan keterikatan komunitas. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif studi kasus. Artikel ini menemukan bahwa Jatiningor Urban Farming (JUF) dan Forum Komunikasi Gunung Geulis (FKGG) merupakan bisnis komunitas yang bergerak dalam bidang pertanian di Jatiningor. Dengan karakteristik yang khas, para petani yang bergabung dengan JUF dan FKGG memiliki keterikatan komunitas berdasarkan empat hal, yakni: ikatan keanggotaan, pengaruh dari komunitas, adanya penyatuan dan pemenuhan kebutuhan bersama, serta adanya hubungan emosional bersama.

Kata kunci: Jatiningor, keterikatan komunitas, bisnis komunitas, pertanian perkotaan

## PENDAHULUAN

Jatinangor merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat Nomor 593/3590/1987, Jatinangor berkembang menjadi kawasan pendidikan. Empat perguruan tinggi besar menjadi magnet yang mempercepat perkembangan Jatinangor, yakni: Universitas Padjadjaran (Unpad), Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Institut Koperasi Indonesia (Ikopin) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) Jatinangor. Keberadaan empat perguruan tinggi tersebut menarik banyak mahasiswa dan juga pengusaha yang mengubah Jatinangor menjadi sentra bisnis. Pembangunan berkaitan dengan fasilitas pendidikan, fasilitas publik, hunian, dan pusat bisnis menjadi aktivitas keseharian yang membuat Jatinangor termasuk kecamatan dan kawasan tersibuk di Kabupaten Sumedang (Muttaqin & Sari, 2017) (Mulyana, Fauziyah, & Resnawaty, 2017) (Rendra, Sulaksana, Haryanto, & Sulastri, 2023).

Perubahan dalam pembangunan menjadi tantangan bagi bisnis komunitas. Bisnis dapat terus berjalan di tengah berbagai perubahan jika perilaku anggota komunitas dapat diandalkan (Fachrunnisa, 2016). Selain itu, sebuah bisnis komunitas perlu mengelola modal intelektualnya. Modal intelektual ini mencakup aset-aset tidak berwujud, seperti: keahlian, pengetahuan, keterampilan, merek, hak cipta, rahasia dagang, serta hubungan dengan pelanggan. Modal intelektual memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan organisasi dan memperkuat daya saing bisnis komunitas (Kozlovskiy et al., 2022).

Sebagai wilayah pendidikan, Jatinangor mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perubahan yang terjadi akibat pembangunan ini membawa berbagai konsekuensi, terutama pada sektor pertanian. Tantangan utama yang dihadapi adalah konversi lahan. Pada akhir tahun 2013, luas lahan pertanian di Jatinangor menyusut menjadi sekitar 2.102 ha, atau sekitar 9% dari total luas wilayahnya. Konversi lahan terjadi karena banyak pemilik tanah menjual lahan pertanian mereka untuk dijadikan tempat bisnis, seperti toko, kos-kosan, dan apartemen. Meskipun jumlah lahan pertanian menurun dan

akses modal menjadi suatu tantangan, masih terdapat banyak komunitas yang aktif di sektor pertanian. Sebagian besar petani di Jatinangor bergantung pada dana pribadi untuk menjalankan usaha mereka. Kadang-kadang, ada dukungan dari pemerintah berupa penyediaan bibit. Namun, hasil pertanian biasanya dijual kepada pengecer dengan harga yang sering kali tidak memenuhi harapan (Sutrisno, Akbar, & Sagita, 2018).

Pertanian di Jatinangor masih bersifat tradisional dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat. Meskipun pendapatan petani di daerah ini tergolong rendah, mereka tetap menjalankan usaha pertanian meskipun terhambat oleh lahan, modal, dan pengetahuan yang terbatas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama bagi komunitas Jatinangor. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun kegiatan pertanian di Jatinangor sebenarnya menguntungkan karena tingginya permintaan, jumlah petani yang berada di usia produktif rendah, luas lahan kecil, dan kurangnya penguasaan atas lahan membuat pendapatan mereka tetap rendah. Masalah lain yang dihadapi adalah banyak petani yang bekerja di lahan orang lain, sehingga mereka sebagian besar berstatus sebagai buruh tani. Selain itu, penurunan lahan akibat perubahan fungsi lahan serta tantangan dalam pemasaran produk pertanian juga menjadi hambatan (Judawinata & Hutagalung, 2017).

Peran komunitas pertanian sangat penting dalam menghadapi perubahan pembangunan, termasuk di Jatinangor. Perubahan apapun yang berlangsung, pertanian yang didukung masyarakat adalah inisiatif menuju sistem pangan yang berkelanjutan guna menghasilkan makanan sehat (Sulistyowati, Afiff, Baiquni, & Siscawati, 2023). Bahkan, semakin meningkat peranan komunitas atau komunitas pertanian, maka semakin meningkat pula produktivitas usahatani yang dilakukan oleh komunitas tersebut (Ridwansyah, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi bisnis komunitas dalam bidang pertanian di Jatinangor dan keterikatan para petani di Jatinangor ke dalam bisnis komunitas

pertanian tersebut. Secara teoretis, artikel ini menawarkan kebaruan dari aspek penerapan konsep bisnis komunitas dan keterikatan komunitas dalam bidang bisnis pertanian. Dari sisi praktis, artikel ini menawarkan kebaruan eksistensi bisnis komunitas pertanian di Jatinangor sebagai usaha bisnis pertanian yang berkesinambungan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Bisnis komunitas

Bisnis komunitas (*community business*) sebagai istilah berasal dari beberapa inisiatif pemikiran yang dikembangkan di Skotlandia selama akhir 1970an dan 1980an dan maknanya telah berubah dari waktu ke waktu (Hayton, dalam Leeming, 2002). Bisnis komunitas secara umum dapat diartikan sebagai organisasi komunitas dengan basis komersial dan akar yang kuat di lokasi tertentu (Buckley, Aiken, Davis, & Usher, 2017). Bisnis komunitas adalah suatu organisasi perdagangan yang dijalankan oleh anggota masyarakat setempat dan bertujuan untuk memberikan pelayanan dan manfaat kepada masyarakat setempat (Lo, Chow, Liu, & Cheung, 2019). Bisnis komunitas adalah milik (*belong to*), dijalankan oleh dan untuk (*run by and for*), dan menekankan partisipasi seluruh komunitas. Pengertian ini menitikberatkan pada peran orang daripada modal. Dari segi proses, bisnis komunitas merupakan proses pembelajaran atau alat untuk pembangunan sosial dan ekonomi (Tuamsuk, Phabu, & Vongprasert, 2013). Bisnis komunitas adalah organisasi perdagangan yang dimiliki dan dikendalikan oleh komunitas lokal dan bertujuan untuk menciptakan pekerjaan mandiri dan layak bagi masyarakat lokal, serta menggunakan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan bisnisnya baik untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan atau untuk menyediakan pelayanan lokal, maupun untuk mendukung pekerjaan amal lokal (McArthur, Community business and urban regeneration, 1993). Bisnis komunitas harus bertujuan untuk menciptakan "pekerjaan yang sepenuhnya mandiri" untuk pengembangan ekonomi lokal (Jacobs, 1986).

Pada hakikatnya, bisnis komunitas memiliki unsur-unsur sebagai berikut

(McArthur, Community business and urban regeneration, 1993):

1. **Keanggotaan.** Kepemilikan dan kendali organisasi biasanya berada di tangan penduduk setempat. komunitas geografis yang telah diidentifikasi oleh perusahaan. Biasanya, hal ini berarti bahwa seorang penduduk lokal dapat menjadi 'anggota' organisasi dengan membayar biaya pendaftaran dan kemudian dapat memberikan suara pada rapat umum tahunan bisnis.
2. **Pimpinan.** Tanggung jawab operasional bisnis komunitas terletak pada dewan direksi yang dipilih oleh anggota. Para direktur secara sukarela dan tidak menerima imbalan finansial di luar biaya untuk pekerjaan mereka. Mereka memiliki tanggung jawab hukum berdasarkan undang-undang perusahaan untuk bertindak dengan itikad baik, menyatakan kepentingan keuangan dan memberikan perhatian yang sama pada kepentingan. Direksi juga dapat dimintai pertanggungjawaban pribadi atas hutang perusahaan jika ditemukan bahwa mereka telah berperilaku curang atau lalai.
3. **Organisasi.** Bisnis komunitas diatur oleh legalitas hukum yang sama dengan bentuk badan usaha lainnya.
4. **Tujuan.** Penciptaan lapangan kerja di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi menjadi satu-satunya tujuan terpenting. Selain itu, para pendukung bisnis komunitas telah menekankan komitmen mereka untuk menawarkan kondisi kerja yang baik, mendorong partisipasi pekerja, dan menyalurkan sebagian keuntungan perusahaan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. dalam bisnis komunitas, kegiatan amal dan tanggung jawab sosial dinyatakan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan daripada kegiatan sampingan.
5. **Hubungan dengan Ekonomi Sosial yang Lebih Luas.** Sebagian besar usaha masyarakat terlibat dalam lebih dari satu kegiatan komersial. Memang, bisnis komunitas sering diidentikkan dengan perusahaan komunitas, seperti: serikat kredit (*credit unions*), asosiasi perumahan berbasis

komunitas (*community-based housing associations*) dan koperasi perumahan (*housing co-operatives*). Model-model ini juga dikendalikan dan dikelola oleh masyarakat lokal dan berusaha memenuhi kebutuhan lokal; tetapi penekanannya adalah pada penyediaan pelayanan tunggal daripada penciptaan lapangan kerja. Serikat kredit menyediakan layanan perbankan dasar untuk anggota lokal. Asosiasi perumahan berbasis masyarakat dan koperasi perumahan terlibat dalam rehabilitasi dan penyediaan perumahan sewa sosial.

### **Keterikatan Komunitas**

Keterikatan komunitas merupakan alasan-alasan seseorang bergabung ke dalam sebuah komunitas. Sedikitnya, terdapat empat unsur keterikatan komunitas (*sense of community*), yakni (McMillan & Chavis, 1986):

1. keanggotaan (*membership*), yaitu perasaan bahwa seseorang telah menginvestasikan sebagian dari dirinya untuk menjadi anggota dan oleh karena itu memiliki hak untuk menjadi anggota.
2. Pengaruh (*influence*): pada suatu tingkatan tertentu, komunitas mampu memfasilitasi pemenuhan berbagai kebutuhan di antara para anggotanya, sehingga para anggotanya tersebut akan mampu mengembangkan rasa keterikatan terhadap komunitas.
3. Penyatuan dan Pemenuhan kebutuhan bersama (*integration and fulfillment of needs*), dan
4. hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*) antara anggota komunitas biasanya tercermin dalam rekam jejak keterlibatan mereka dalam kegiatan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Jenis studi kasus yang dilakukan adalah *single-case embedded*. Termasuk *single-case* karena peneliti fokus pada isu desain bisnis berkelanjutan. Termasuk *embedded (multiple units of analysis)* karena unit analisisnya ada dua komunitas, yakni: Jatinangor Urban Farming (JUF) dan Forum Komunikasi Gunung Geulis (FKGG) (Yin, 2003).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan pada area pertanian JUF dan FKGG. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyusun 16 pertanyaan dengan memberikan pilihan jawaban. Informan kemudian memilih jawaban sesuai dengan kondisi masing-masing. Setelah informan menentukan pilihan, peneliti kemudian menanyakan secara lebih mendalam alasan memilih pilihan dari jawaban-jawaban tersebut.

Terdapat dua jenis pertanyaan yakni terkait identitas dan konten penelitian. Pertanyaan terkait Identitas petani, meliputi: 1) warga asli atau pendatang, 2) usia, 3) tempat tinggal di Jatinangor, 4) bekerja sebagai petani, 5) bertani bersama rekan-rekan, 6) bergabung dengan komunitas petani, 7) nama komunitas, 8) kecukupan penghasilan dari bertani, dan 9) usaha selain bertani.

Pertanyaan terkait konten penelitian, meliputi:

- 1) Faktor terpenting dan tidak penting bagi seseorang untuk memutuskan bertani, dengan indikator: usia, agama, afiliasi partai politik, dan pendidikan.
- 2) Faktor terpenting dan tidak penting bagi seseorang untuk menjadi petani di Jatinangor, dengan indikator: tujuan, motif, keterampilan, dan pendanaan.
- 3) Faktor terpenting dan tidak penting bagi seorang petani untuk bergabung dengan komunitas petani, dengan indikator: terpenuhinya kebutuhan hidup, penghargaan bagi anggota yang berkontribusi, pengakuan terhadap nilai-nilai individu, penyatuan visi misi dan tindakan.
- 4) Faktor terpenting dan tidak penting tentang keberadaan diri sendiri dalam komunitas petani, dengan indikator: kemampuan mempengaruhi anggota lainnya, pengakuan dari anggota lainnya, perasaan dihargai dalam komunitas, saling menguatkan satu sama lain antarsesama anggota.
- 5) Faktor terpenting dan tidak penting ketika bergabung dengan komunitas petani, dengan indikator: peraturan, kepatuhan, penataan tugas, ketentuan pendapatan, ketentuan sanksi.

- 6) Faktor terpenting dan tidak penting tentang pekerjaan di komunitas petani, dengan indikator: sumber keuangan, kepemilikan tanah, akses fasilitas (benih, pupuk, dan lain-lain), manajemen yang kompeten.
- 7) Faktor terpenting dan tidak penting tentang sumber daya komunitas petani, dengan indikator: kepercayaan, toleransi, penerimaan dari anggota lain, keinginan untuk berkorban demi komunitas, kebanggaan menjadi bagian dari komunitas, merasa kuat atau berharga.

Informan yang diwawancarai berjumlah 25 orang. Pemilihan informan kunci dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria dari konsep Bisnis komunitas dan keterikatan komunitas. Informan kunci adalah Komunitas Pertanian Perkotaan Jatinangor (JUF) dan Forum Komunikasi Gunung Geulis (FKGG). Pemilihan informan lainnya dilakukan dengan *snowball sampling*. Informannya adalah Komunitas Sunda Mentang berdasarkan rekomendasi dari Komunitas Urban Farming Jatinangor. Informan kebun SAE berdasarkan rekomendasi dari Jatinangor Urban Farming. Informan-informan turunan ini menjadi pelengkap dari data utama.

Peneliti juga melakukan observasi. Di JUF, peneliti mengamati bagaimana aktivitas pertanian dataran rendah, sementara di FKGG, peneliti mengamati aktivitas pertanian di dataran tinggi dan pedesaan. Keabsahan data dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara hasil wawancara terstruktur dengan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jatinangor Urban Farming sebagai sebuah Bisnis komunitas

Nama JUF awalnya kependekan dari Jatinangor Urban Farming. Pusat kegiatan JUF terletak di RT04 RW 12 desa Sayang dengan fasilitas 3 blok greenhouse hidroponik, 2 petak lahan untuk penanaman secara konvensional dan ruang terbuka hijau, satu café dan beberapa petak lahan lain yang digunakan sebagai lahan pertanian konvensional berkolaborasi dengan pemilik lahan.

JUF memiliki visi menjadi model pelestarian kawasan perkotaan yang tidak melupakan kebutuhan dasar manusia terhadap

pangan, pendidikan, dan kesehatan dalam sebuah lingkungan perkotaan Jatinangor sebagai habitat yang tetap nyaman dan terjaga. Misi JUF di antaranya: i) melakukan produksi dan pengolahan pangan di lahan perkotaan yang terbatas dengan mengedepankan efisiensi dan efektivitas, ii) mengedukasi masyarakat dan menjadi percontohan teknologi pertanian sederhana di perkotaan yang bisa diduplikasi oleh masyarakat, dan iii) membangun kesadaran masyarakat dengan produksi makanan dan pembangunan ekosistem lingkungan yang memenuhi standar kesehatan. Visi ini menjadi daya ikat dari anggota JUF untuk berkomitmen melakukan pertanian di Jatinangor.

Meski tidak secara rigid, dari sisi struktur JUF telah memiliki pembagian tugas yang jelas di antara para anggotanya. Ada pembina yang memiliki peran memberikan arahan, ide-ide dalam pengembangan JUF. Ada ketua yang mengarahkan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kinerja JUF. Ada bendahara yang mengelola keuangan, sekretaris yang bertanggung jawab terhadap proses administrasi. Ada juga penanggungjawab tanaman horti dan hidroponik, unit pemasaran, dan unit pengembangan kerja sama. Dalam kesehariannya, setiap anggota saling membantu satu sama lain dalam mengerjakan pertanian di JUF.

Pendanaan JUF berasal dari iuran mandiri komunitas yang sebagian besar berasal dari para pendiri. Terdapat pula skema pendanaan non-uang dalam bentuk kolaborasi usaha dengan mitra berupa pembangunan unit *Greenhouse* hidroponik di lahan JUF.

Kegiatan usaha utama dari JUF adalah produksi dan pemasaran sayuran, seperti: Kangkung, pakcoy, bayam, dan cabai rawit. Untuk menarik minat masyarakat sekitar, JUF mengembangkan usaha lain yakni makanan tradisional yang buka setiap Minggu. Makanan tradisionalnya berupa surabi yakni makanan khas sunda dari tepung beras, gorengan, dan makanan ringan lainnya.

Selain untuk bisnis pertanian, area JUF menjadi tempat edukasi mengenai *urban farming* di Jatinangor dengan mitra Pesantren Imam Bukhari dan Program Studi Agribisnis, Universitas Padjadjaran. Kegiatan edukasi ini

berupa magang usaha dan studi lapangan *urban farming*.

### Forum Komunikasi Gunung Geulis sebagai sebuah Bisnis komunitas

Forum Komunikasi Gunung Geulis (FKGG) merupakan kumpulan orang dan komunitas petani dan peternak yang ada di sekitar Gunung Geulis yang berpusat di Desa Jatiroke Kecamatan Jatinangor. Motivasi mereka untuk bergabung dalam sebuah komunitas karena tergerak untuk melestarikan hutan yang ada di Gunung Geulis yang mengalami kerusakan karena adanya pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga pada waktu kemarau Gunung terlihat gersang dan wilayah sekitar mengalami kekeringan.

Struktur organisasi FKGG, terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta anggota para petani baik secara individu maupun secara komunitas. Para petani yang bergabung berdomisili di dua desa di Jatinangor, yaitu: Desa Jatiroke dan desa Jatimukti. Pendanaan FKGG berasal dari iuran anggota, dana bantuan dari pemerintah, dana CSR PT Kahatex, dan dari usaha produktif.

Kegiatan usaha FKGG umumnya produksi dan pemasaran hasil pertanian, berupa: Kopi, Pisang, Padi, Cabai, dan Sayuran hidroponik. Pada 2021, FKGG dipercaya untuk mengelola lahan PT. Kahatex di kaki Gunung Geulis seluas 40 hektar yang difungsikan sebagai lahan konservasi dan ruang terbuka hijau. Selama ini, FKGG telah bermitra dengan Pemerintah Daerah Sumedang, PT Kahatex, ITB, UNPAD, dan Forum DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum.

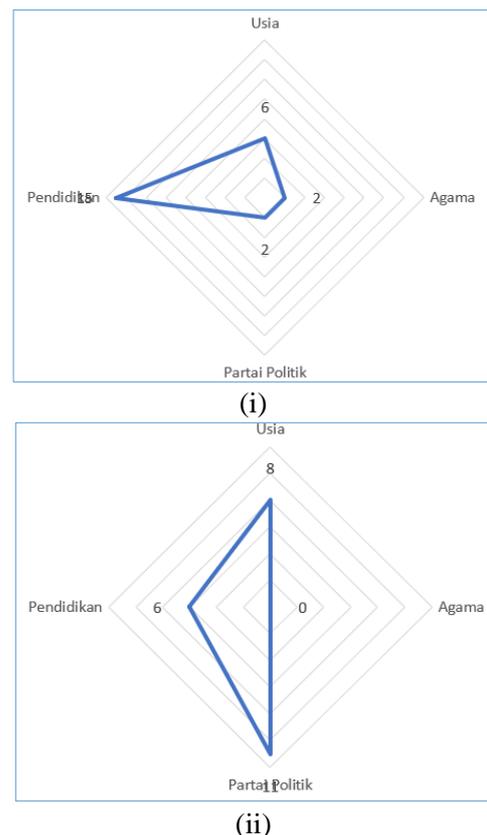
### Keterikatan Petani Jatinangor dalam Bisnis komunitas

#### Keanggotaan Petani Jatinangor di Komunitas Petani

Pembahasan ini berdasarkan pada hasil analisis dari wawancara terstruktur nomor 1 dan 2. Analisis nomor 1 terkait dengan keputusan seseorang untuk melakukan kegiatan pertanian. Analisis nomor 2 terkait dengan alasan-alasan seseorang untuk menjadi petani di Jatinangor.

Faktor paling penting dan paling tidak penting dalam hal keputusan untuk melakukan kegiatan pertanian dapat dilihat dari gambar berikut:

**Gambar 1. Keputusan untuk Melakukan Kegiatan Pertanian: (i) Faktor yang Paling Penting dan (ii) Faktor yang Paling Tidak Penting**



Berdasarkan gambar 1, faktor terpenting bagi seseorang untuk memutuskan melakukan kegiatan pertanian adalah pendidikan (15 jawaban), khususnya jenjang pendidikan. Mirisnya, keputusan yang dibuat berbanding terbalik dengan jenjang pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin jarang seseorang menjadi petani. Hal ini terlihat dari pendalaman jawaban informan bahwa jarang sekali lulusan SMA ke atas, bahkan lulusan perguruan tinggi yang mau menjadi petani.

Faktor yang paling tidak penting adalah afiliasi seseorang dengan partai politik (11 jawaban). Pernyataan tersebut terkait penilaian

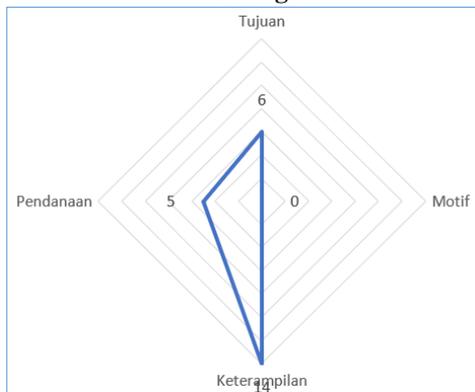
informan bahwa selama ini belum ada kegiatan terkait politik yang mendorong atau memperkuat mereka untuk melakukan kegiatan pertanian.

Adapun faktor usia dan agama seseorang menjadi faktor biasa. Dari sisi usia, petani di Jatinangor cukup beragam usianya. Ada usia remaja hingga orang berusia di atas lima puluh tahun. Mereka bekerja sesuai dengan kemampuan. Misalnya, para remaja dan usia produktif lebih banyak mengangkut dan pekerjaan yang berat. Sementara, para orang tua tugasnya ke arah menunggu padi dijemur, jenis pekerjaan yang tidak terlalu berat dalam hal mengangkut.

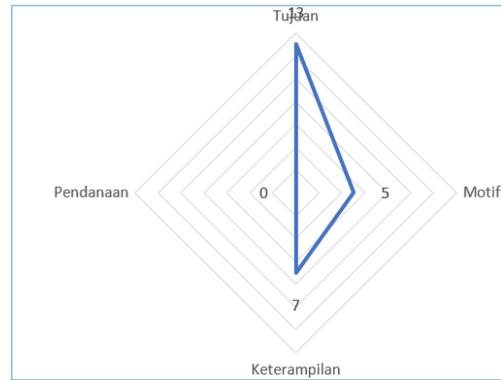
Agama pun menjadi faktor biasa karena siapa pun bisa menjadi petani baik, penganut agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, maupun kepercayaan lainnya. Selama mereka memiliki keinginan untuk menjadi petani, tidak ada yang melarang atau pun menyuruh menjadi petani.

Selanjutnya, analisis terkait faktor-faktor seseorang menjadi petani di Jatinangor. Faktor paling penting dan paling tidak penting dalam memutuskan untuk menjadi petani di Jatinangor dapat dilihat dalam gambar berikut:

**Gambar 2. Menjadi Petani di Jatinangor: (i) Faktor Terpenting dan (ii) Faktor Paling Tidak Penting**



(i)



(ii)

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa ada 14 orang yang menyatakan bahwa keterampilan adalah faktor terpenting dalam bertani di Jatinangor, diikuti oleh 6 orang yang menyatakan tujuan dan 5 orang yang menyatakan pendanaan sebagai faktor terpenting. Keterampilan menjadi pilihan terpenting karena sama seperti pekerjaan lainnya, pertanian memerlukan keterampilan yang juga disertai pengetahuan. Keterampilan diperlukan agar kegiatan bertani menjadi lebih efektif dan efisien, serta usaha yang dilakukan tidak mubazir.

Sementara, faktor yang paling tidak penting seseorang menjadi petani di Jatinangor adalah tujuan. Pendalaman indikator ini karena menjadi petani bukan tujuan seseorang, tetapi lebih kepada tidak ada pilihan pekerjaan lain. Kebanyakan, para petani yang tidak memiliki tujuan menjadi petani lebih banyak yang berperan sebagai buruh tani. Mereka hanya mengikuti orang lain dan bekerja sebagai buruh tani agar diberi upah harian.

Pendanaan menjadi faktor biasa karena ada pemikiran bahwa pendanaan mandiri menjadi pilihan agar pertanian yang diusahakan dalam bisnis komunitas mereka (khususnya JUF) dapat berkesinambungan dan tidak bergantung pada pemerintah atau mitra lainnya. Kontribusi mitra lebih ke arah kontribusi pendukung, bukan sumber utama pendanaan. Hal yang sama berlangsung juga dengan FKGG. Dana mitra, misalnya dari CSR perusahaan, merupakan dana pendukung yang sifatnya datang seiring program.

Motif juga menjadi faktor biasa karena secara keseluruhan seseorang menjadi petani tidak memerlukan motif yang kuat. Umumnya hanya pendiri atau pengurus yang memiliki motif yang jelas dan kuat dari kebanyakan petani lainnya.

Beberapa informan dari komunitas pertanian, termasuk anggota JUF dan FKGG, menyoroti bahwa hubungan dan komitmen mereka terhadap komunitas tersebut berasal dari kekuatan komunitas tersebut. JUF menggarisbawahi pentingnya pertanian perkotaan, khususnya karena Jatiningor dikenal sebagai daerah perkotaan yang dicirikan oleh praktik pertanian di lahan terbatas. Organisasi tersebut menekankan kemajuan teknologi dalam teknik pertanian mereka, seperti pengembangan hidroponik dan pembuatan konten media sosial yang konsisten untuk tujuan promosi. Pendekatan ini menarik berbagai mahasiswa dan inisiatif kampus untuk berkolaborasi dengan JUF. Di sisi lain, FKGG berfokus pada pertanian yang berakar pada kearifan lokal, dengan Gunung Geulis sebagai representasi dari kehidupan yang tenteram dan harmonis.

Anggota cenderung lebih berminat untuk bergabung dengan komunitas yang mereka yakini dapat mereka pengaruhi. Salah satu informan menyatakan bahwa bergabung dengan komunitas petani memberi mereka kesempatan untuk menerapkan kepemimpinan mereka dalam mempengaruhi orang lain agar mencapai tujuan bersama. Meskipun alasan untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan hidup lebih sering diperhatikan, motivasi untuk mempengaruhi orang lain diimbangi oleh niat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, tujuan tersebut bukan hanya untuk memperoleh kekuatan bagi diri sendiri, melainkan juga mencerminkan nilai budaya Sunda yang mengutamakan kepentingan kolektif yang dikenal dengan istilah 'Guyub'.

Salah satu faktor penentu kekuatan komunitas adalah kenyamanan yang dirasakan oleh anggota JUF dan FKGG, yang merasa adanya pengaruh dari komunitas sebagai bentuk ikatan yang kuat. Ikatan ini terjalin melalui interaksi bisnis yang saling mempercayai, baik dalam aspek keuangan maupun dalam menyelesaikan tugas bersama.

Beberapa informan dari JUF dan FKGG menyadari bahwa kesamaan yang ada dalam komunitas, termasuk dalam hal perspektif dan komunikasi, muncul sebagai respons terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, mereka membangun sikap saling mendukung untuk menciptakan rasa nyaman. Menyatukan sudut pandang yang berbeda bukanlah hal yang mudah, tetapi ada kesepakatan di antara mereka bahwa kepentingan dan ide pribadi sebaiknya disesuaikan demi tercapainya kesepakatan yang lebih baik untuk komunitas guna saling membantu mencapai tujuan masing-masing.

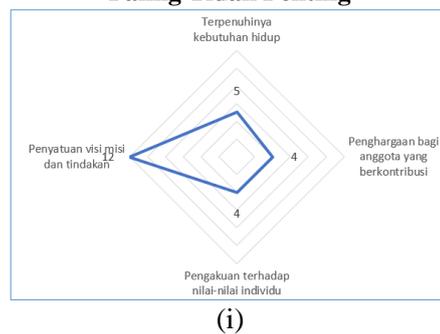
Seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan, dalam dinamika komunitas tersebut, setiap individu dapat berkontribusi dalam menentukan arah komunitas untuk mencapai tujuan bersama, sementara itu, komunitas juga memengaruhi cara pandang anggotanya terhadap proses pencapaian tujuan.

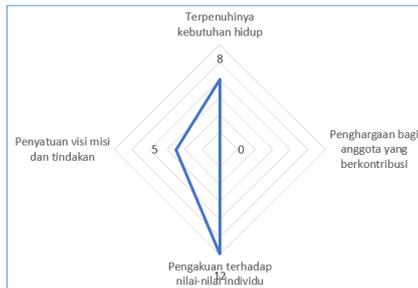
### ***Pengaruh dan Kekompakan Komunitas***

Pembahasan ini berdasarkan pada hasil analisis dari wawancara terstruktur nomor 3 dan 5. Analisis nomor 3 terkait dengan alasan seseorang ketika bergabung dengan komunitas tani. Analisis nomor 5 terkait dengan hal-hal terkait dengan pekerjaan dalam komunitas tani.

Faktor paling penting dan paling tidak penting mengenai hal keanggotaan dalam komunitas petani dapat dilihat dalam gambar berikut:

**Gambar 3. Keanggotaan dalam Komunitas Petani: (i) Faktor Paling Penting dan (ii) Faktor Paling Tidak Penting**





(ii)

Berdasarkan Gambar 3, terkait hal terpenting ketika bergabung dengan komunitas petani adalah penyatuan visi, misi, dan tindakan (sebanyak 12 jawaban). Sementara itu, faktor yang paling tidak penting adalah pengakuan terhadap nilai-nilai individu. Pendalaman atas jawaban informan menjelaskan bahwa menyatukan visi, misi, dan tindakan lebih penting daripada pengakuan nilai-nilai individu agar Bisnis komunitas yang dibangun bersama memiliki arah yang jelas. Terdapat pandangan pula bahwa pengakuan nilai-nilai individu lebih mengarah ada egoisme yang mana egoisme seseorang yang berlebih menjadi kendala bagi komunitas untuk maju. Hal ini disetujui baik oleh JUF maupun FKGG.

Temuan di lapangan memperlihatkan adanya nilai-nilai religi yang mendasari komunitas di atas nilai-nilai individu. Nilai-nilai dasar yang memiliki manfaat jangka panjang dan terkait dengan keyakinan individu dalam penyerahan diri dan kepercayaan pada kehendak Tuhan yang dimanifestasikan dalam menyatukan visi, misi, dan tindakan kolektif daripada pengakuan nilai-nilai individu mengkrystalkan tujuan utama suatu komunitas. Hal ini pada akhirnya membentuk sikap mental anggota komunitas untuk lebih peduli dengan kekuatan bergabung dengan komunitas daripada perasaan bangga menjadi bagian dari komunitas. FKGG meyakini bahwa mengelola area lahan di Gunung Geulis merupakan sikap ketundukan terhadap takdir mereka sebagai manusia penjaga alam. Jika alam dan Gunung Geulis khususnya dikelola dengan baik, maka orang-orang pun akan mendapatkan kebaikan dari alam Gunung Geulis.

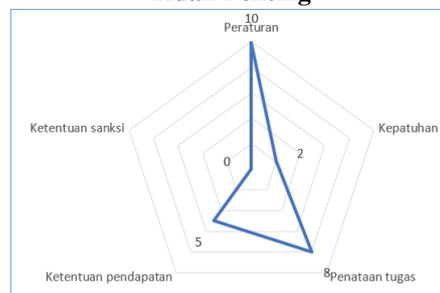
Faktor terpenuhinya kebutuhan hidup dari para anggota komunitas, baik JUF maupun

FKGG, menjadi faktor tidak penting setelah penyatuan visi misi dan tindakan. Hal ini didasari pada pendapat bahwa idealisme setinggi apapun tetap harus melihat realita kebutuhan keseharian yang perlu dipenuhi seseorang.

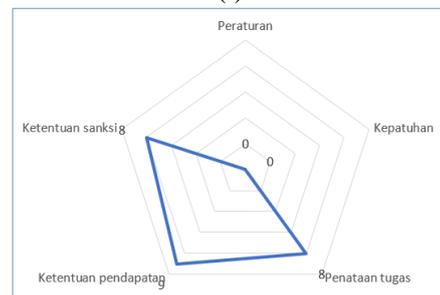
Adapun faktor penghargaan bagi anggota yang berkontribusi cenderung tidak menjadi pilihan didasarkan pada pendapat bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat. Oleh karena itu, ada ataupun tidak ada penghargaan memberikan kontribusi terbaik bagi komunitas diyakini akan mampu memberikan kebaikan bagi diri sendiri. Ada juga jawaban informan lain yang berpendapat bahwa penghargaan bagi anggota yang berkontribusi tetap penting karena mampu memberikan semangat dan dorongan untuk bekerja lebih baik lagi dari seseorang bagi bisnis komunitas dimana mereka berada.

Selanjutnya, faktor paling penting dan paling tidak penting terkait bekerja di komunitas petani dapat dilihat dalam Gambar 4 berikut:

**Gambar 4. Bekerja di Komunitas Petani: (i) Faktor Paling Penting dan (ii) Faktor Paling Tidak Penting**



(i)



(ii)

Berdasarkan Gambar 4, terkait dengan pertanyaan hal terpenting tentang pekerjaan di komunitas petani adalah kejelasan peraturan

sebanyak 10 jawaban, adanya kejelasan mengenai penataan tugas (*jobdesk*) sebanyak 8 jawaban, ketentuan pendapatan sebanyak 5 jawaban, dan ketentuan sanksi sebanyak 0 jawaban. Peraturan yang jelas menjadi faktor paling penting karena membantu memperjelas hak dan kewajiban dalam komunitas, berbagi peran dan menentukan pendapatan. Peraturan juga dianggap penting untuk menjaga kedisiplinan dan memperlancar pekerjaan, apalagi kepatuhan terhadap aturan akan membantu pekerjaan menjadi lebih mudah lagi. Sementara, penataan tugas akan membuat pekerjaan di komunitas lebih ringan dan pekerjaan yang tidak tumpang tindih sehingga pekerjaan menjadi efektif dan efisien.

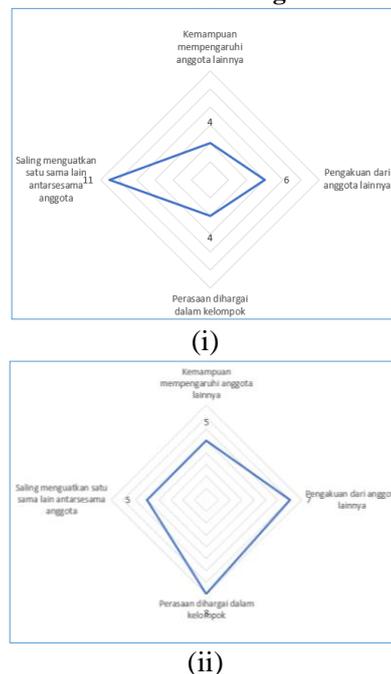
Ketentuan Pendapatan menjadi faktor yang paling tidak penting (9 jawaban), diikuti oleh ketentuan anksi (8 jawaban) dan penataan tugas (8 jawaban). Pendalaman jawaban dari ketiga faktor yang paling tidak penting ini karena beberapa informan memandang bahwa kesadaran lebih penting daripada adanya sanksi. Jawaban lain memandang bahwa pembagian keuntungan harus dilakukan secara sukarela, karena secara sukarela hasilnya akan ditentukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka tanpa ada paksaan. Pernyataan sanksi juga tidak penting menurut seorang informan karena pekerjaan bukan berarti terkait benar dan salah tetapi terkait panggilan hati.

#### ***Penyatuan dan Pemenuhan kebutuhan bersama***

Penyatuan dan Pemenuhan kebutuhan bersama dalam bagian ini akan didasarkan pada hasil analisis dari wawancara terstruktur nomor 4 dan 6. Analisis nomor 4 terkait keberadaan diri sendiri dalam sebuah komunitas petani yang memperlihatkan kelekatan dalam komunitas petani di Jatinangor, baik JUF maupun FKGG. Analisis nomor 6 terkait sumber daya sebuah komunitas tani.

Faktor paling penting dan paling tidak penting dalam hal keterikatan dalam komunitas petani dapat dilihat dalam Gambar 5 berikut:

**Gambar 5. Kelekatan dalam Komunitas Petani: (i) Faktor Paling Penting dan (ii) Faktor Paling Tidak Penting**



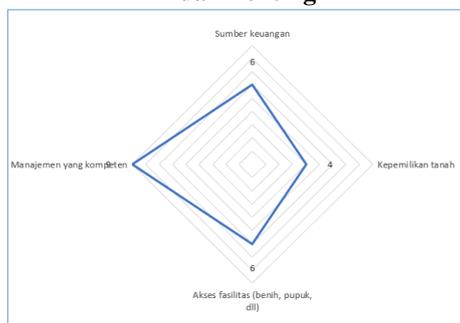
Berdasarkan Gambar 5, faktor terpenting dari eksistensi diri sendiri dalam sebuah komunitas petani yang memperlihatkan kelekatan seseorang dalam sebuah komunitas petani adalah faktor saling menguatkan antarsesama anggota (11 jawaban), diikuti oleh mendapatkan pengakuan dari anggota lain (6 jawaban), dan faktor mampu mempengaruhi orang lain dan merasa berharga di setiap komunitas sebanyak 4 jawaban. Ketika ditelusuri berbagai alasannya mereka menyatakan bahwa penting untuk membangun eksistensi diri dan kepercayaan diri, saling menguatkan dengan nyaman dan produktif, saling mempengaruhi demi tercapainya kemajuan bersama, berbagi pengetahuan dan akhirnya membangun kekuatan untuk maju bersama. Keinginan untuk melakukan pembangunan bersama berbasis komunitas merupakan salah satu paradigma baru yang berkembang dalam upaya pembangunan aspek pertanian dengan mengandalkan modal sosial dalam wujud partisipatif antar-anggotanya (Syahyuti, 2005). Wujud nyata modal sosial dalam bidang pertanian, seperti: tercipta rasa saling tolong menolong, hubungan harmonis

yang berlangsung di antara para anggota, kemudahan di dalam memperoleh fasilitas pertanian, dan lainnya (Setiawan, Ebrilyani, & Azilla, 2020).

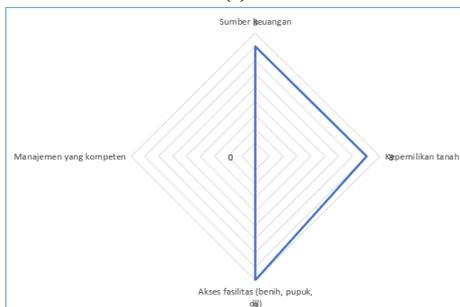
Adapun faktor yang paling tidak penting dari eksistensi diri sendiri dalam komunitas petani adalah faktor perasaan dihargai dalam komunitas (8 jawaban), faktor pengakuan dari anggota lainnya (7 jawaban), dan faktor saling menguatkan antarsesama anggota dan kemampuan mempengaruhi anggota lainnya masing-masing 5 jawaban. Pengakuan dan penghargaan ini merupakan faktor yang tidak penting, karena beberapa informan berpikir bahwa belum tentu orang lain memiliki perasaan dan penilaian yang menganggap diri mereka dihargai dan bahkan ada yang beralasan bahwa pengakuan, penghargaan, ambisi untuk mempengaruhi orang lain dapat menyebabkan kesombongan.

Faktor paling penting dan paling tidak penting mengenai sumber daya dari sebuah komunitas petani dapat dilihat dari Gambar 6 berikut:

**Gambar 6. Sumber Daya Komunitas Petani: (i) Faktor Paling Penting dan (ii) Faktor Paling Tidak Penting**



(i)



(ii)

Berdasarkan Gambar 6 terkait sumber daya suatu komunitas, 9 informan memilih manajemen yang kompeten menjadi faktor yang paling penting, diikuti oleh faktor akses ke fasilitas dan sumber daya keuangan sebanyak 6 jawaban, dan kepemilikan tanah sebanyak 4 jawaban. Para informan berpandangan bahwa dengan manajemen yang kompeten, maka Bisnis komunitas dalam bidang pertanian di Jatinangor dapat dikelola secara produktif, efektif dan efisien serta tujuan dapat tercapai dengan baik. Standar pendefinisian manajemen yang kompeten dari JUF dan FKGG, maupun komunitas lainnya tentu berbeda satu sama lainnya. Minimalnya, kompetensi manajemen ini terlihat dari adanya rencana kerja yang jelas sehingga para anggota mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Sumber keuangan menjadi faktor penting karena dengan ketersediaan dana yang baik, maka sumber daya lain dan kegiatan-kegiatan pertanian yang dirancang dapat dilaksanakan dengan baik dan diharapkan dapat berjalan sesuai target waktu dan target hasil perolehan panennya.

Faktor yang dianggap paling tidak penting adalah akses fasilitas (benih, pupuk, dan lain-lain). Hal ini disebabkan karena pengadaan benih dan pupuk telah dilakukan secara mandiri oleh komunitas, khususnya JUF. Akses pengadaan dari pihak luar, misalnya pabrik pupuk ataupun pengadaan benih dari pemerintah menjadi kurang diperlukan. Pendalaman lebih lanjut dari jawaban ini adalah JUF telah berupaya melakukan pengadaan pupuk secara organik yang diolah dari sampah-sampah makanan (*waste food*) dari rumah tangga.

Kepemilikan tanah juga menjadi faktor yang kurang penting karena JUF maupun FKGG memiliki area pertanian yang cukup. Area pertanian FKGG di sekitaran Gunung Geulis memanfaatkan lahan-lahan milik pemerintah dan juga CSR PT. Kahatex. Sementara JUF, selain kepemilikan tanah sendiri, perluasan area pertanian dilakukan juga dengan sistem sewa lahan.

Pada komunitas mandiri seperti komunitas petani JUF dan FKGG di Kawasan Pendidikan Jatinangor, kemampuan menyatukan anggota dalam komunitas terus mengalami kemajuan dengan pertemuan rutin yang berisi kegiatan

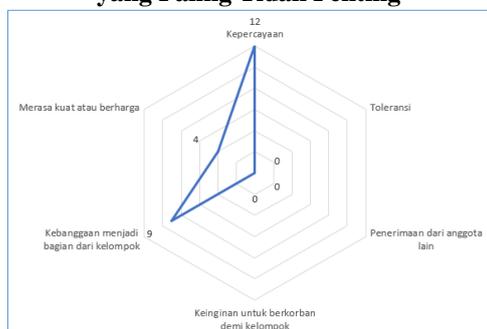
untuk membangun kenyamanan antar anggota komunitas. Upaya lebih mementingkan keterampilan daripada mencapai tujuan dalam konteks menyatukan komunitas, membantu komunitas petani mandiri seperti JUF dan FKGG dapat mengukur bagaimana kebutuhan antara anggota dan kebutuhan komunitas dapat dipenuhi, sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi di komunitas. Upaya menyatukan visi, misi, dan aksi serta saling menguatkan daripada saling mengakui diri dan menghargai merupakan bentuk upaya membangun solidaritas komunitas dengan semangat persatuan dan gotong royong.

Integrasi dan pemenuhan kebutuhan menjadi alasan petani Jatinangor bergabung dengan komunitas. Pemenuhan kebutuhan ini bersifat pribadi dan komunitas. Pemenuhan kebutuhan pribadi berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti penghasilan yang diperoleh tentunya setelah mengikuti pekerjaan dan kegiatan di bidang pertanian. Memenuhi kebutuhan komunitas seperti penyatuan visi, misi dan tindakan, serta pengakuan atas keterampilan dan pekerjaan yang dilakukan.

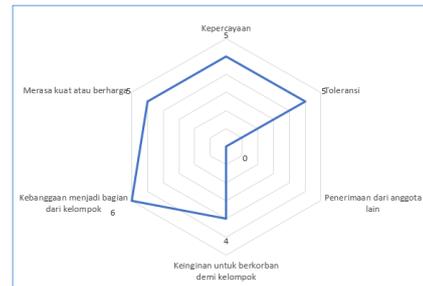
### **Hubungan Emosional Bersama**

Pembahasan ini berdasarkan pada hasil analisis dari wawancara terstruktur nomor 7 mengenai kontinuitas keanggotaan dengan indikator mengenai hubungan emosional bersama. Faktor paling penting dan paling tidak penting dalam kontinuitas keanggotaan dapat dilihat dari Gambar 7 berikut:

**Gambar 7. Kontinuitas Keanggotaan**  
**(i) Faktor yang Paling Penting dan (ii) Faktor yang Paling Tidak Penting**



(i)



(ii)

Berdasarkan Gambar 7 mengenai hubungan emosional bersama guna mendukung kontinuitas keanggotaan dalam bisnis komunitas, faktor yang paling penting adalah Kepercayaan (12 jawaban). Kepercayaan terhadap komunitas dan dipercaya oleh komunitas menjadi modal utama kesinambungan seseorang dalam Bisnis komunitas. Beberapa informan berpendapat bahwa peningkatan kolaborasi dalam komunitas dapat menghasilkan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Sementara itu, faktor yang paling tidak penting adalah faktor merasa kuat atau berharga dan faktor kebanggaan menjadi bagian dari komunitas.

Dalam konteks JUF dan FKGG, tidak selalu banyak interaksi yang dapat mendekatkan hubungan antar anggota jika upaya menyatukan visi, misi, dan aksi belum berjalan dengan baik. Karena interaksi tanpa kejelasan visi, misi, dan tindakan hanya akan menjadi wadah percakapan tanpa arah, cenderung seru, namun pada akhirnya tidak ada komitmen yang dibangun untuk menjalankan program bersama. Oleh karena itu, fokus pada pembagian kerja dan manajemen yang kompeten menjadi prioritas bagi JUF dan FKGG agar ada hasil yang dapat dinikmati bersama sehingga interaksi dan kedekatan semakin baik.

Salah satu tantangan dalam membangun kolaborasi berkelanjutan adalah menyatukan visi, misi, dan aksi secara berkelanjutan. Namun, terkadang suatu tindakan atau kegiatan pertanian tidak berlanjut karena beberapa alasan, antara lain: adanya kegiatan yang tidak dibuat kesepakatan yang jelas dan adanya pekerjaan yang dibiarkan belum selesai. Dalam kasus JUF, kerjasama terkait pengelolaan lahan sempat terhenti karena penggarap tidak menyelesaikan pekerjaan dengan alasan ada pekerjaan lain yang

hasilnya lebih mampu memenuhi kebutuhan untuk membayar utang yang dihadapi. Dalam kasus lain, ketidakjelasan kontrak kolaborasi membuat mitra JUF tidak berkolaborasi secara permanen. Ketidakjelasan terutama terkait dengan pembagian keuntungan yang disepakati.

Tuntutan kolaborasi yang dituangkan dalam upaya menyatukan visi, misi, dan tindakan yang dianggap lebih penting daripada pengakuan nilai-nilai individu (Baer & Frese, 2003), perlu diimbangi dengan kesadaran akan semakin pentingnya kegiatan bersama bagi setiap anggota yang terlibat agar ikatan komunitas semakin besar. Apa yang dilakukan di JUF adalah meningkatkan kesadaran akan kolaborasi dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota yang sebelumnya telah memahami konsep JUF sebagai wadah kolaborasi untuk saling mengedukasi dan mensejahterakan. Pertemuan pagi disertai dengan kegiatan kuliner dan perawatan kebun sedangkan diskusi terkait pengembangan bisnis merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di JUF sebagai cara untuk meningkatkan ikatan komunitas. Menyelenggarakan sebuah kegiatan atau pertemuan rutin akan meningkatkan daya ikat solidaritas dari sebuah komunitas (Fitrianto, Editya, Husaini, Ekavanda, & Ferdiansyah, 2024).

Ikatan yang lebih kuat untuk menjadi anggota komunitas adalah adanya ikatan emosional bersama. Hal ini dirasakan oleh anggota JUF dan juga FKGG. Kegiatan berkumpul bersama sambil makan di luar kegiatan bertani merupakan kegiatan sederhana yang memperkuat rasa saling emosi. Para anggota JUF dan FKGG menyadari bahwa ikatan emosi timbal balik harus diupayakan dengan baik, bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul dalam sebuah komunitas. Ikatan emosional mampu membangun loyalitas.

## **SIMPULAN**

Beberapa petani di Jatinangor yang bergabung dalam bisnis komunitas pertanian meyakini bahwa bergabung dalam sebuah komunitas akan memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan kegiatan pertanian. Jatinangor Urban Farming (JUF) dan Forum Komunikasi Gunung Geulis (FKGG) merupakan

dua bisnis komunitas yang bergerak dalam bidang pertanian di Jatinangor. Keduanya memiliki ciri khas yang berbeda. JUF mengusung pertanian modern dan FKGG mengusung pertanian konvensional berbasis kearifan alam.

Keterikatan para petani dalam bisnis komunitas, khususnya JUF dan FKGG sebagai unit analisis dari penelitian ini ditandai oleh empat faktor berikut:

- 1) Keanggotaan petani Jatinangor di komunitas petani yang ditentukan oleh dua indikator: i) keputusan untuk melakukan kegiatan pertanian dan ii) keputusan untuk menjadi petani di Jatinangor. Faktor terpenting terkait keputusan untuk melakukan kegiatan pertanian adalah pendidikan, sementara faktor yang paling tidak penting adalah afiliasi seseorang dengan partai politik. Faktor terpenting terkait keputusan untuk menjadi petani di Jatinangor adalah keterampilan, sementara faktor yang paling tidak penting adalah tujuan.
- 2) Pengaruh dan kekompakan komunitas ditentukan oleh dua indikator: i) Keanggotaan dalam komunitas petani dan ii) Bekerja di komunitas petani. Faktor terpenting terkait keanggotaan dalam komunitas petani adalah penyatuan visi, misi, dan tindakan; sementara faktor yang paling tidak penting adalah pengakuan terhadap nilai-nilai individu. Faktor terpenting terkait bekerja di komunitas petani adalah kejelasan peraturan; sementara faktor yang paling tidak penting adalah ketentuan pendapatan.
- 3) Penyatuan dan pemenuhan kebutuhan bersama ditentukan oleh dua indikator: i) Kelekatan dalam komunitas petani dan ii) Sumber daya komunitas petani. Faktor terpenting terkait kelekatan dalam komunitas petani adalah saling menguatkan satu sama lain antarsesama anggota komunitas; sementara faktor yang paling tidak penting adalah perasaan dihargai dalam komunitas. Faktor terpenting terkait sumber daya komunitas petani adalah manajemen yang kompeten;

- sementara faktor yang paling tidak penting adalah akses fasilitas (benih, pupuk, dll).
- 4) Hubungan emosional bersama ditentukan oleh indikator kontinuitas keanggotaan. Faktor terpenting terkait hubungan emosional bersama adalah kepercayaan; sementara faktor yang paling tidak penting adalah kebanggaan menjadi bagian dari komunitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baer, M., & Frese, M. (2003). Innovation is not Enough: Climates for Initiative and Psychological Safety, Process Innovations, and Firm Performance. *Journal of Organizational Behavior*, 24(1), 45-68. doi:<https://doi.org/10.1002/job.179>
- Buckley, E., Aiken, M. B., Davis, H., & Usher, R. (2017). *Community Accountability in Community Business*. London: Power to Change. Retrieved Juni 20, 2022, from <https://www.tnlcommunityfund.org.uk/media/insights/documents/Reseach-Report-10-Digital.pdf?mtime=20200306114358&focal=none>
- Fitrianto, R. A., Editya, A. S., Husaini, A. P., Ekavanda, W., & Ferdiansyah, M. A. (2024). Membangun Solidaritas melalui Turnamen Esports Mobile Legends di Komunitas Gaming Pedesaan. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(2), 68-72. doi:<https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1328>
- Jacobs, M. (1986). Community Businesses are their aims confused? *Local Economy: The Journal of the Local Economy Policy Unit*, 1(2), 29-34. doi:[10.1080/02690948608725847](https://doi.org/10.1080/02690948608725847)
- Judawinata, G., & Hutagalung, Y. M. (2017, Juni). Kajian Usaha Tani Padi Sawah di Pinggiran Kota: Studi Kasus di Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 205-290. doi:<https://doi.org/10.24198/agricore.v2i1.15078>
- Leeming, K. (2002). Community businesses - Lessons from Liverpool, UK. *Community Development Journal*, 260-267. doi:[10.1093/cdj/37.3.260](https://doi.org/10.1093/cdj/37.3.260)
- Lo, A. Y., Chow, A. S., Liu, S., & Cheung, L. T. (2019). Community business resilience: adaptation practice of micro- and small enterprises around the Pearl River Estuary. *Climatic Change*, 157(3), 565-585. doi:[10.1007/s10584-019-02562-y](https://doi.org/10.1007/s10584-019-02562-y)
- McArthur, A. A. (1993). Community business and urban regeneration. *Urban Studies*, 30(4), 849-873. doi:[10.1080/00420989320081941](https://doi.org/10.1080/00420989320081941)
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986, Januari). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6-23. Retrieved from [https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/1520-6629(198601)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I)
- Mulyana, N., Fauziyyah, H., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Ekonomi Lokal Jatinangor melalui Wisata Edukasi. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 115-123. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13827/6634>
- Muttaqin, Z., & Sari, D. S. (2017, Desember). Design Thinking on Sustainable Business Model at Jatinangor Education Area in teh ASEAN Economic community. *Adbispreneur*, 2(3), 243-254. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/adbispreneur/article/viewFile/16492/7811>
- Rendra, P. P., Sulaksana, N., Haryanto, I., & Sulastri, M. (2023, April 1). Pemberdayaan Potensi UMKM Bidang Kuliner selama Masa Pandemi Covid-19 di daerah Jatinangor, Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 12-18. doi:<https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.38500>
- Ridwansyah, R. (2019). *Peranan Komunitas Tani dalam Peningkatan Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota*

- Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Setiawan, T. P., Ebrilyani, E., & Azilla, E. N. (2020, Juli). Modal Sosial dalam Keberlanjutan Pertanian di Tengah Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patran Kabupaten Jember. *Agricore*, 5(1), 59-69. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/download/27464/pdf>
- Sulistiyowati, C. A., Afiff, S. A., Baiquni, M., & Siscawati, M. (2023, Desember). Potensi Pertanian Berbasis Dukungan Komunitas sebagai Solusi Persoalan Petani Kecil di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(2), 241-261. Retrieved from <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/download/3588/3558/5219>
- Sutrisno, B., Akbar, I., & Sagita, N. (2018, Juli). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Teknologi Finansial. *Jurnal Pengabdian Kepada masyarakat*, 2(7), 544-547. Retrieved Juni 11, 2020, from <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20284/9761>
- Syahyuti. (2005, Desember). Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Rancangan Program Prima Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2), 102-115. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/56112-ID-pembangunan-pertanian-dengan-pendekatan.pdf>
- Tuamsuk, K., Phabu, T., & Vongprasert, C. (2013). Knowledge management model of community business: Thai OTOP Champions. *Journal of Knowledge Management*, 17(3), 363-378. doi:10.1108/JKM-10-2012-0321
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods Third Edition*. California: Sage Publication Inc.